

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pasar tradisional adalah pasar yang sebagian besar dagangannya adalah kebutuhan dasar sehari-hari dengan praktik perdagangan yang sederhana dengan fasilitas infrastruktur yang juga masih sangat sederhana serta belum mengindahkan kaidah kesehatan (Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 519/MENKES/SK/VI/2008). Pasar tradisional identik dengan tempat yang kotor, berbau tidak sedap, pengap, dan becek. Berdasarkan data Kementerian Perdagangan Republik Indonesia (2015), jumlah pasar tradisional yang ada di Indonesia yaitu 13.450 pasar dengan 12,6 juta pedagang beraktivitas di dalamnya, belum termasuk para pemasok barang serta pengelola pasar.

Seluruh kegiatan ekonomi yang berlangsung di pasar pastinya akan selalu menghasilkan sampah. Berdasarkan data pada Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) tahun 2020, jumlah timbulan sampah yang bersumber dari pasar di seluruh Indonesia adalah sebesar 5.624.350 ton/tahun (17,18% dari jumlah timbulan sampah nasional). Jumlah timbulan sampah yang bersumber dari pasar di wilayah Provinsi Jawa Barat adalah sebesar 488.546,32 ton/tahun (11,79% dari jumlah timbulan sampah Jawa Barat).

Pasar Cikurubuk adalah salah satu pasar tradisional terbesar yang ada di Kota Tasikmalaya. Berdasarkan perhitungan Unit Pelaksana Teknis (UPT) Pengelola Pasar Cikurubuk, rata-rata timbulan sampah yang dihasilkan setiap harinya adalah sebesar 43 m³ yang terdiri dari 34,4 m³ sampah organik dan 8,6 m³ sampah anorganik. Sampah-sampah dari seluruh area Pasar Cikurubuk dikumpulkan terlebih dahulu di Tempat Penampungan Sementara (TPS) sebelum akhirnya diangkut ke Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) sampah.

Kondisi Tempat Penampungan Sementara (TPS) Pasar Cikurubuk cukup mengkhawatirkan. Kontainer sampah sudah bolong-bolong menyebabkan air lindi menggenang dan menimbulkan bau yang disukai lalat. Penataan penyimpanan sampah kurang tertata dengan baik. Letak Tempat Penampungan Sementara (TPS) Pasar Cikurubuk juga berada di dekat tempat penyimpanan unggas hidup dan tempat berjualan makanan dengan jarak tidak lebih dari 20 meter. Hal ini tentu meningkatkan risiko penularan penyakit, terutama bagi orang-orang yang beraktivitas di sekitar daerah tersebut. Sampah-sampah yang dikumpulkan di Tempat Penampungan Sementara (TPS) Pasar Cikurubuk perlu dikelola dengan baik agar tidak menjadi tempat perkembangbiakan vektor penyakit menular seperti lalat.

Semua bagian dari tubuh lalat dapat berperan sebagai alat penular penyakit, mulai dari badan, bulu pada tangan dan kaki, serta feses dan muntahannya (Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 1992). Lalat

terbukti kuat berperan sebagai vektor mekanik penyebaran berbagai mikroorganisme patogen melalui tubuhnya dengan terbang dan hinggap di berbagai permukaan dan mengkontaminasinya termasuk makanan dan minuman. Perilaku memakan bahan organik yang berada pada kotoran hewan dan manusia serta sampah organik lainnya merupakan tahapan awal seekor lalat memulai mencemari tempat apapun yang dihinggapinya. Lalat juga memiliki kebiasaan defekasi dan muntah di setiap tempat hinggapnya. Perilaku ini mendukung munculnya penyakit *emerging* dan penyebaran penyakit menular lainnya. Semakin padat populasi lalat biasanya akan diikuti oleh munculnya kasus terkait vektor *foodborne disease* ini (Onwugamba *et.al.*, 2018). Andiarsa (2018) menjelaskan bahwa penyakit yang dapat ditularkan oleh lalat kepada manusia diantaranya adalah disentri, diare, *typhoid*, dan kolera.

Kepadatan lalat menjadi salah satu indikator penting yang berguna untuk menentukan rencana tindakan pengendalian lalat yang akan ditentukan. Berdasarkan hasil survei pengukuran kepadatan lalat yang dilakukan oleh peneliti pada Selasa tanggal 25 Mei tahun 2021, kepadatan lalat di Tempat Penampungan Sementara (TPS) Pasar Cikurubuk Kota Tasikmalaya yaitu 39 ekor per grill dalam keadaan suhu lingkungan berkisar 30,6°C-32,5°C dan kelembaban berkisar 71%-87%. Menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia (1992), bila kepadatan lalat di tempat penampungan sampah sementara (TPS) atau di tempat pemrosesan akhir

sampah (TPA) melebihi 20 ekor per blok grill harus dilakukan tindakan pengendalian lalat pada tempat berkembangbiaknya.

Tindakan pengendalian lalat yang dapat dilakukan pada sumber tempat perkembangbiakan lalat salah satunya adalah dengan pembubuhan kapur tohor dan kapur barus pada sampah organik. Kapur tohor pada dasarnya memiliki sifat higroskopis yaitu kemampuan untuk menyerap air, sedangkan kapur barus memiliki kandungan naftalen yang mampu mengeluarkan bau menyengat dan khas. Apabila kapur barus dan kapur tohor dicampurkan akan menghasilkan reaksi kimia eksoterm, dari reaksi tersebut akan dihasilkan kalor yang dapat mengurangi kelembaban pada sampah organik, dan juga menghasilkan bau khas yang menyengat yang dapat mengganggu indera penciuman lalat. Lalat tidak dapat bertahan dengan suhu yang tinggi dan lalat menjadi sulit bernafas dengan bau aroma naftalen (Sucipto, 2011).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kurniawati (2014) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kepadatan lalat berdasarkan variasi dosis kapur tohor (20 gram, 40 gram, dan 60 gram) per 0,1 m³ sampah organik dengan $p\ value = 0,008$ ($p\ value < 0,05$). Persentase penurunan kepadatan lalat berdasarkan variasi dosis kapur tohor (20 gram, 40 gram, dan 60 gram) berturut-turut adalah 8,55%, 18,60%, dan 51,23%. Dosis kapur tohor yang dinyatakan paling efektif adalah dosis 60 gram dengan persentase penurunan kepadatan lalat sebesar 51,23%.

Pada penelitian lain yang dilakukan Kamumu (2015) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kepadatan lalat berdasarkan variasi dosis kapur tohor dan kapur barus (25 gram, 45 gram, dan 65 gram) per 0,09 m³ sampah organik dengan $p \text{ value} = 0,002$ ($p \text{ value} < 0,05$) untuk kapur tohor dan $p \text{ value} = 0,000$ ($p \text{ value} < 0,05$) untuk kapur barus. Pada penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa semakin besar variasi dosis yang dipakai, maka semakin menurun jumlah lalat yang hinggap pada sampah organik.

Penelitian terbaru yang dilakukan oleh Aristanova *et.al.* (2019) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kepadatan lalat berdasarkan penambahan dosis campuran kapur tohor dan kapur barus (sembilan variasi dosis) pada 0,16 m³ sampah organik dengan $p \text{ value} = 0,000$ ($p \text{ value} < 0,05$). Pada penelitian ini campuran dosis 55 gram kapur tohor dan 35 gram kapur barus per 0,16 m³ sampah organik adalah dosis yang paling efektif.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, diperlukan tindakan pengendalian lalat di Tempat Penampungan Sementara (TPS) Pasar Cikurubuk Kota Tasikmalaya, sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Perbedaan Efektivitas Dosis Campuran Kapur Tohor Dan Kapur Barus Terhadap Penurunan Kepadatan Lalat pada Sampah Organik di Tempat Penampungan Sementara (TPS) Pasar Cikurubuk Kota Tasikmalaya”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah terdapat perbedaan efektivitas dosis campuran kapur tohor dan kapur barus terhadap penurunan kepadatan lalat pada sampah organik di Tempat Penampungan Sementara (TPS) Pasar Cikurubuk Kota Tasikmalaya?
2. Dosis campuran kapur tohor dan kapur barus mana yang paling efektif dalam menurunkan kepadatan lalat pada sampah organik di Tempat Penampungan Sementara (TPS) Pasar Cikurubuk Kota Tasikmalaya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui perbedaan efektivitas dosis campuran kapur tohor dan kapur barus terhadap penurunan kepadatan lalat pada sampah organik di Tempat Penampungan Sementara (TPS) Pasar Cikurubuk Kota Tasikmalaya.
2. Mengetahui dosis campuran kapur tohor dan kapur barus yang paling efektif dalam menurunkan kepadatan lalat pada sampah organik di Tempat Penampungan Sementara (TPS) Pasar Cikurubuk Kota Tasikmalaya.

D. Ruang Lingkup Penelitian

1. Lingkup Masalah

Masalah pada penelitian ini adalah perbedaan efektivitas dosis campuran kapur tohor dan kapur barus terhadap penurunan kepadatan lalat pada sampah organik.

2. Lingkup Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen dan desain penelitian *post-test only control group design*.

3. Lingkup Keilmuan

Penelitian ini termasuk dalam lingkup ilmu kesehatan masyarakat, khususnya kajian mengenai kesehatan lingkungan.

4. Lingkup Tempat

Penelitian ini dilakukan di Tempat Penampungan Sementara (TPS) Pasar Cikurubuk Kota Tasikmalaya.

5. Lingkup Sasaran

Sasaran dalam penelitian ini adalah semua lalat yang ada di Tempat Penampungan Sementara (TPS) Pasar Cikurubuk Kota Tasikmalaya.

6. Lingkup Waktu

Penelitian ini dilakukan mulai dari bulan Februari 2023 sampai dengan bulan Maret 2023.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan menambah pengetahuan serta pengalaman saat melaksanakan tugas akhir sebagai sarana mengaplikasikan ilmu yang diperoleh dari kegiatan perkuliahan.

2. Bagi Fakultas Ilmu Kesehatan

Memberikan informasi yang diperlukan sebagai bahan pustaka dan memperkaya khasanah keilmuan serta menjadi referensi bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan khususnya Program Studi Kesehatan Masyarakat dengan peminatan kesehatan lingkungan.

3. Bagi UPT Pengelola Pasar Cikurubuk Kota Tasikmalaya

Dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan masukan dalam upaya pengendalian vektor penyakit menular khususnya lalat.

4. Bagi Peneliti Lain

Dapat digunakan sebagai bahan pustaka dan masukan untuk melakukan penelitian selanjutnya.

5. Bagi Masyarakat

Memberikan informasi tentang manfaat kapur tohor dan kapur barus untuk pengendalian vektor penyakit menular khususnya lalat.